

BAB II

STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERIBADAH PESERTA DIDIK PADA SENTRA AGAMA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Pembelajaran

Setiap akan mengajar, seorang guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang tujuan mengajar pokok yang diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang akan digunakan.¹ Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *aplan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, 2003, hal. 116

² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, 2010, hal. 5

³ Sutarjo Adisusilo, *PEMBELAJARAN NILAI-KARAKTER (KONTRUKTIVISME DAN VCT SEBAGAI INOVASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN AFEKTIF)*, PT RAJAGRAVINDO PERSADA, Jakarta, 2013, hal. 85-86

Pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan epektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan.⁴

Strategi pembelajaran adalah rencana seorang guru dalam mengelola semua komponen belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁵ Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya, metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Dalam hal ini strategi pembelajaran dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu ilmu, seni, dan atau keterampilan yang digunakan pendidik dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitasi) peserta didik sehingga ia atau mereka melakukan kegiatan belajar. *Pertama*, ditinjau dari segi ilmu, strategi pembelajaran digunakan oleh pendidik dengan menerapkan prinsip-prinsip, fungsi, dan asas ilmiah yang didukung oleh berbagai teori psikologi, khususnya teori pembelajaran dan psikologi sosial, sosiologi, dan antropologi. *Kedua*, dari segi seni, pendidik dapat melakukan upaya peniruan, modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pembelajaran yang ada untuk menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan situasi lingkungan. *Ketiga*, dari segi keterampilan, pendidik melakukan strategi pembelajaran dengan

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 6

⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Rosda, Surabaya, 2011, hal. 24

menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang telah dikuasai secara profesional, sehingga kegiatan terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁶ Berdasarkan uraian diatas, ternyata banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri.

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar, peserta didik melaksanakan proses latihan, tes dan kegiatan lanjutan. Dalam proses latihan umumnya ada praktik dan ada umpan balik. Seorang peserta didik dikategorikan berhasil, dilihat dari berbagai segi, di antaranya rajin mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari disekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan, dan sebagainya atau dapat pula dilihat dari gabungan berbagai aspek.⁷

Di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik didalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik didalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sedangkan rentetan perbuatan guru-peserta didik dalam suatu peristiwa belajar-mengajar aktual tertentu, dinamakan prosedur instruksional.⁸

2. Pengembangan Keterampilan Beribadah

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola yang tertentu dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses deferensiasi dari sel-sel tubuh. Jaringan tubuh, organ-organ, dan

⁶ Abdul Majid, hal. 8-9

⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 16

⁸ Ngalimun, *Strategi dan Model PEMBELAJARAN*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hal. 4-5

sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.⁹

Perkembangan bisa diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai dewasa.¹⁰ Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai berikut: Faktor Keturunan/heriditas, seks, ras, status sosial ekonomi keluarga, nutrisi, penyimpangan keadaan sehat, olahraga, urutan anak dalam keluarga dan intelegensi.¹¹

b. Aspek-Aspek Perkembangan

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara sederhana kita dapat membedakan beberapa aspek utama kepribadian, yaitu aspek: fisik dan motorik, intelektual, sosial, bahasa, emosi, moral dan agama. Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan dari tiap aspek kepribadian mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya.¹²

Pada aspek moral dan keagamaan berkembang sejak kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri ini pun pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari

⁹ Yudrik Jahja, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*, KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, Jakarta, 2012, hal. 28

¹⁰ Syamsu Yusuf L.N dan Nini M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 1

¹¹ Yudrik Jahja, *Op. Cit*, hal. 30

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009, hal. 114

dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaian.¹³

c. Tahap-Tahap Perkembangan Moral-Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Telah banyak psikologi yang mencoba melakukan penelitian untuk mengkaji perkembangan keagamaan (*religiusitas*) pada anak. Akan tetapi, semuanya kandas di tengah jalan dan terhenti pada perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Walaupun demikian, mereka tidak putus harapan. Dan sebatas mereka mampu, mereka menggunakan pendekatannya masing-masing dalam meneliti perkembangan keagamaan pada anak. Salah satu psikolog yang menggunakan metode ini adalah Piaget. Ia mengkaji perkembangan keagamaan pada anak dengan pendekatan moral-kognitif.¹⁴

1) Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget

Ketika menganalisis gejala perkembangan moral anak, Piaget memfokuskan diri pada aspek cara berfikir anak tentang isu-isu moral dan telah menyimpulkan bahwa anak berfikir tentang moralitas dalam dua tahap moralitas, tergantung pada tingkat perkembangannya. Tahap yang *pertama* adalah moralitas heteronomus (*heteronomous morality*) yang terjadi pada anak usia 4-7 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia. Tahap yang *kedua* (sekitar usia 10 tahun ke atas), anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia. Pola pemikiran moral tahap ini diistilahkan dengan moralitas otonomus (*autonomous morality*).¹⁵

¹³ *Ibid.*, hal. 116

¹⁴ Suyadi, *PSIKOLOGI BELAJAR PAUD*, PEDAGOGIA (PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2010, hal. 130-133

¹⁵ Otib Satibi Hidayat, *METODE PENGEMBANGAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2011, hal. 2.5

- 2) Perkembangan moral menurut Kohlerbeg
 - a) Pra-konvensional: Penekanan pada kontrol eksternal
 1. Orientasi pada hukum dan kepatuhan. Salah dan benar ditentukan oleh apakah ia mendapat hukuman atau mematuhi aturan.
 2. Orientasi instrumental relatif. Benar dan salah ditentukan oleh ganjaran atau hadiah atas perjuangannya.
 - b) Konvensional: Menekankan pada kesenangan orang lain
 1. Orientasi hubungan manusia. Benar dan salah ditentukan oleh perbuatan seseorang di lingkungan sekitar.
 2. Orientasi pada pemeliharaan sistem sosial. Benar dan salah ditentukan oleh pemeliharaan tatanan sosial.
 - c) Akhir konvensional: Penekanannya pada pengakuan terhadap konflik dan alternatif pilihan internal.
 1. Orientasi kontrak sosial. Benar dan salah ditentukan oleh kesepakatan sosial.
 2. Orientasi prinsip etis. Benar dan salah ditentukan oleh adat istiadat internal.¹⁶

Pola asuh orang tua yang menerima anaknya (melindungi, menyayangi, menghargai dan mendukung anak) akan membuat anak menjadi pribadi yang proposial, percaya, dan mandiri serta sangat peduli lingkungan. Sebaliknya, pola asuh orang tua yang menolak anaknya akan membuat anak menjadi pribadi yang tidak mandiri, tidak mempedulikan orang lain, cepat tersinggung, dan sering berpandangan negatif pada orang lain dan terhadap dirinya sendiri (merasa minder, merasa diri tak berharga), serta dapat bersikap agresif pada orang lain. Jadi, lingkungan yang tidak menyenangkan dalam keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak.¹⁷

Keyakinan pada Sang Pencipta adalah hal penting yang harus diberikan kepada anak. Hal penting yang perlu dipertanyakan sebagai orang tua adalah mampukah orang tua melahirkan generasi baru, anak-anak kita, yang kreatif, cerdas, dan mengakselerasikan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 2.7

¹⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, UNIVERSITAS TERBUKA, Tangerang Selatan, 2013, hal. 8.37-8.38

intelegensinya, memiliki integritas spiritual dan moral sekaligus. Dengan suri tauladannya, orang tua akan dapat membimbing anak menuju penghayatan dan pengamalan spiritual secara sederhana. Orang tua dapat menerangkan kenapa ia tidak boleh berbohong, karena Tuhan Maha Mengetahui, misalnya kesalahan merupakan wujud dari nilai-nilai ajaran agama yang merasuk dalam diri anak, dihayati, dipahami kemudian diamalkan dalam kesehariannya. Secara perlahan, sesuai usianya atau perkembangannya diharapkan akan semakin dalam pula pemahaman dan penghayatannya terhadap hal-hal yang bersifat spiritual.¹⁸

Anak yang menonjol kecerdasan spiritualnya dapat diperhatikan dari ciri-cirinya, antara lain:

- (a) Mempunyai perilaku yang baik.
- (b) Tekun melaksanakan ritual.
- (c) Mudah mengkaitkan segala sesuatu dengan Tuhan seperti rasa bersyukur, mengagumi ciptaan-Nya, bertanya tentang Tuhan dan seterusnya.
- (d) Gemar membaca kitab suci agamanya.
- (e) Menyukai para tokoh sejarah agamanya.¹⁹

d. Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Agama

Strategi yang diperlukan dalam rangka hal itu semua adalah melalui program kegiatan rutinitas, terintegrasi, dan program kegiatan khusus.

1) Kegiatan rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti.²⁰ Program itu hendaknya menjadi suatu kebiasaan yang terprogram, dan konsisten dengan aktivitas belajar anak, yang secara terpadu menjadi bagian tak terpisahkan ketika kita akan

¹⁸ Partini, *Pengantar PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2010, hal. 114

¹⁹ Partini, *Ibid.*, hal. 116

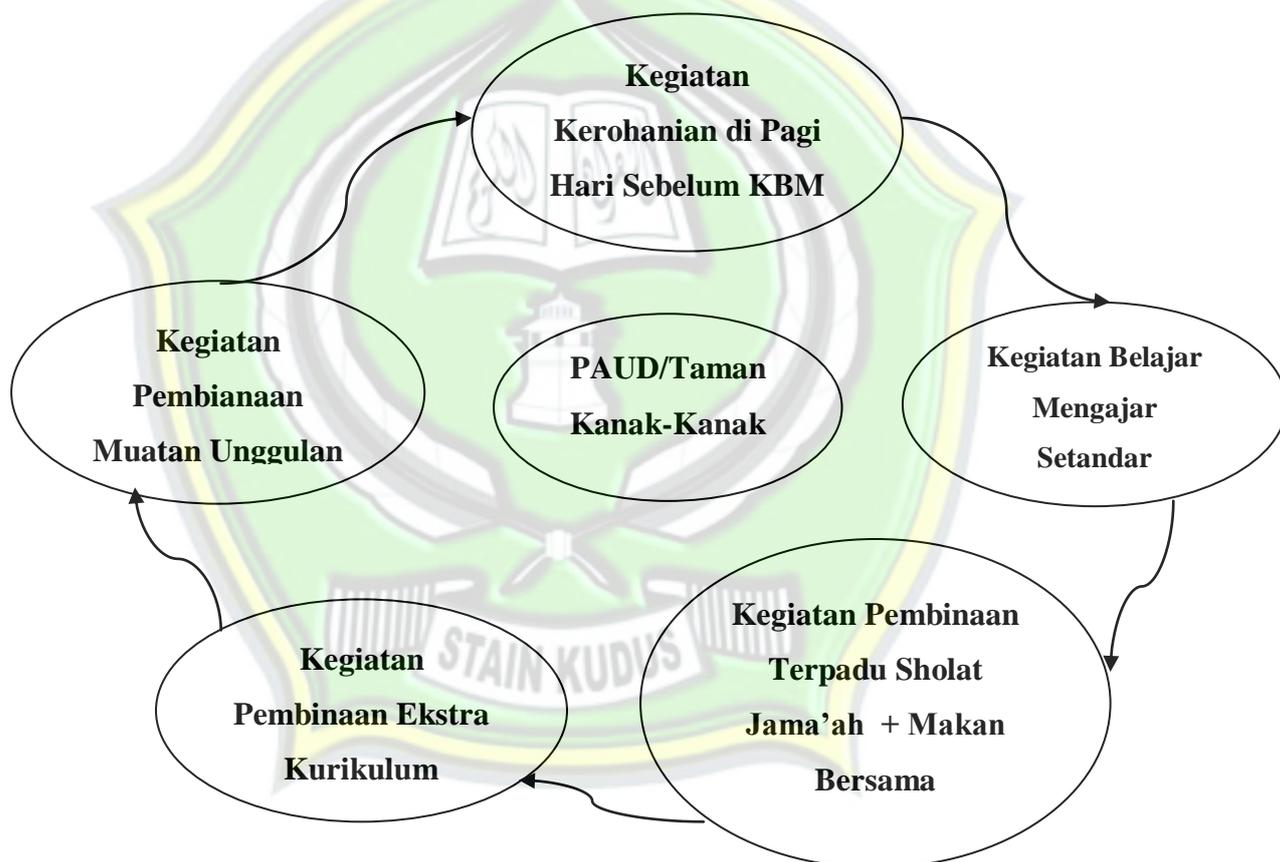
²⁰ Otib Satibi Hidayat, *METODE PENGEMABNGAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA*, UNIVERSITAS TERBUKA, Jakarta, 2011, hal. 9.4

mengembangkan kemampuan dasar anak lainnya melalui kegiatan belajar sehari-hari.

Untuk perencanaan harian guru diharapkan membuat SKH yang merupakan penjabaran dari SKM. Satuan kegiatan harian mengandung unsur kegiatan, waktu, kemampuan, media, metode dan penilaian. SKH terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan makan/istirahat, dan kegiatan penutup.²¹

Kegiatan Pembelajaran Rutinitas

Integreted Day Activities



Gambar 9.1

Kegiatan Pembelajaran Rutinitas *Integreted Day Activities*²²

²¹ *Ibid.*, hal. 9.36

²² *Ibid.*, hal. 9.5

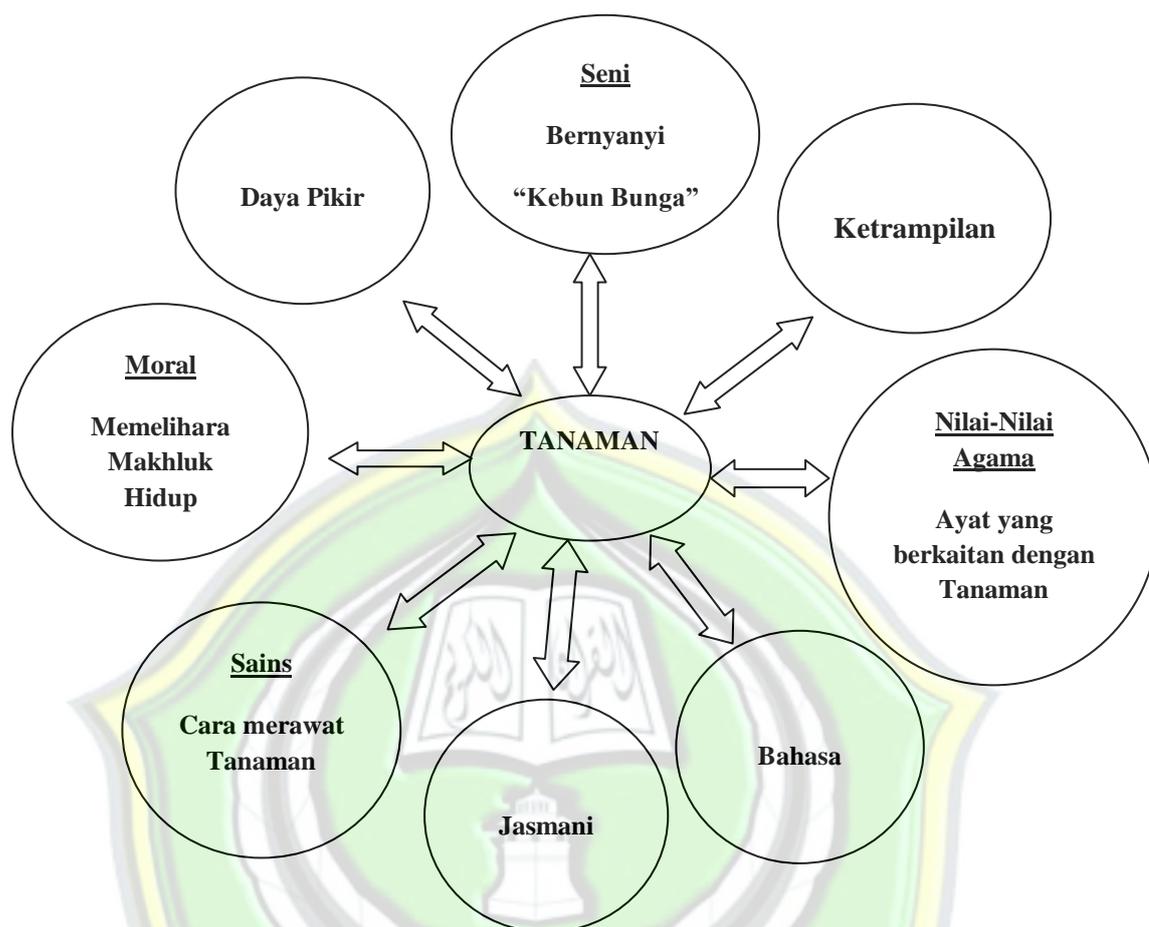
2) Kegiatan terintegrasi

Kegiatan integrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Program ini meliputi pengembangan atau pengayaan materi nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan pada saat menjelaskan pengembangan dari bidang kemampuan dasar lainnya.²³

Pada perencanaan satuan kegiatan mingguan, penyebaran kemampuan nilai-nilai agama harus terlihat jelas. Oleh sebab itu, ada beberapa kemampuan yang hendak dicapai dalam materi nilai-nilai agama yang diintegrasikan pada bidang kemampuan lain, seperti bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani dll. Misalnya, kemampuan membaca AL-Qur'an, atau kitab suci lainnya, hafalan surat/hadist/do'a pendek.²⁴

²³ *Ibid.*, hal. 9.5

²⁴ *Ibid.*, hal. 9.14



Gambar 9.2

Desain Pembelajaran *Spider Web/Integrated Learning*²⁵

3) Kegiatan khusus

Kegiatan khusus ini merupakan program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Pengembangan ini dikatakan memiliki kekhususan karena pengembangan materi nilai-nilai agama harus diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, memerlukan pendalaman pembahasan, dan terkait dengan dukungan media yang memadai.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hal. 9.6

²⁶ *Ibid.*, hal. 9.7

3. Keterampilan Beribadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. karena dorongan yang dibangkitkan oleh aqidah atau tauhid. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk-Nya.²⁷ Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fikih Islam itu hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu, dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa yaitu insan yang taat melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.²⁸

Dalam perkembangan seorang anak, proses kognitif yang terjadi dalam diri anak akan berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Kemampuan kognitif seseorang pada umumnya berkembang secara bertahap. Erat kaitannya dengan perkembangan kognitif adalah kemampuan berfikir. Apakah yang dimaksud dengan kemampuan berfikir? Dan apakah kemampuan dan keterampilan berfikir pada anak dapat dikembangkan?

Teori motivasi menyebutkan bahwa seseorang, termasuk anak, cenderung malas dan tidak termotivasi ketika dihadapkan kepada hal-hal yang dianggapnya terlalu sulit atau terlalu mudah. Hal-hal yang dianggapnya terlalu mudah akan membuatnya cepat bosan. Sedang hal-hal yang dianggapnya terlalu sulit akan membuat anak takut gagal sehingga ia mudah mengalami frustrasi. Sebaiknya, jika anak merasa tertantang pada suatu persoalan maka motivasinya akan meningkat. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan pada belajar, rasa ingin tahu, dan perhatian yang tinggi untuk terus mencari ilmu.

Implikasi dari prinsip ini bahwa pendidik harus cermat dalam mengamati dan menentukan kompetensi yang telah dikuasai anak, minat

²⁷ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 15

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 116

dan kebutuhannya sehingga dapat menyiapkan tugas atau kegiatan baru yang menantang bagi anak tanpa membuat mereka frustrasi. Pendidik juga perlu mencari strategi yang membuat anak tertarik dan memberikan peluang bagi anak untuk memecahkan persoalan.²⁹

Dari diagram berikut ini diperoleh bahwa keterampilan berfikir mencakup:

- a. Ketajaman panca indra dalam menerima masukan informasi dari luar (*information gathering*)
- b. Mengarahkan persepsi dan perhatian (*focusing*) untuk menjangkau informasi
- c. Mengevaluasi, melakukan penilaian (*evaluation*)
- d. Mengabstraksi, restrukturisasi, membuat ringkasan (*integrating*)
- e. Menyimpulkan, menduga, elaborasi (*generating*), dan penyimpulan (*inferensi*)
- f. Mengidentifikasi ciri penting (*analyzing*)
- g. Mengurutkan, membedakan, mengelompokkan (*organizing*)
- h. Mengingat (*remembling*) dengan strategi antara lain pengulangan, memberi makna, membuat catatan, melakukan asosiasi pengalaman sehari-hari.³⁰

Perkembangan keterampilan motorik yaitu gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Secara garis besarnya, urutan perkembangan keterampilan motorik ini mengikuti 2 prinsip. Pertama, prinsip *cephacaudal* (dari kepala ke ekor), menunjukkan urutan perkembangan dimana bagian atas badan lebih

²⁹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, UNIVERSITAS TERBUKA, Tangerang Selatan, 2013, hal. 1.22

³⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, PRANADA MEDIA GRUP, Jakarta, 2010, hal. 17

dahulu berfungsi dan keterampilan digunakan sebelum bagian yang lebih rendah. Kedua, prinsip *proximodistal* (dari dekat ke jauh), menunjukkan perkembangan keterampilan motorik, dimana bagian tengah badan lebih dahulu terampil sebelum bagian-bagian disekelilingnya atau bagian yang lebih jauh.³¹

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan/kemampuan motorik kasar yaitu gerakan yang dihasilkan dari kemampuan mengontrol otot-otot besar, contohnya adalah berjalan, berlari, melompat, berguling. Sedangkan perkembangan keterampilan motorik halus, yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil, terutama gerakan dibagian jari-jari tangan. contohnya menulis, menggambar, memegang sesuatu.³²

4. Sentra Agama

Sentra adalah pusat kegiatan bermain anak. Maksudnya adalah fokus bermain yang ditata dengan tujuan tertentu (dalam hal pencapaian tahap perkembangan kemampuan anak).³³ Istilah sentra adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu: (1) main sensorimotor atau main fungsional, (2) main peran, (3) main pembangunan. Pendekatan sentra dapat membantu dan mengarahkan kemampuan anak untuk dapat bekerja mandiri dan berkelompok. seluruh materi didalam setiap sentra hendaknya diorganisasikan secara sistematis, teratur, dan terarah sehingga dapat memudahkan anak dalam mengambil kesimpulan.³⁴

Bahan-bahan yang disiapkan adalah berbagai maket tempat ibadah, perlengkapan ibadah, gambar-gambar, buku-buku cerita keagamaan, dan

³¹ SAMSUNUWIYATI MAR'AT, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 97-99

³² Rini Handayani, *PSIKOLOGI Perkembangan Anak*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2011, hal. 8.5

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pendidikan BCCT*, Jakarta, 2006, hal. 2

³⁴ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2014, hal. 52-53

sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan dan ketaqwaan, kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama merupakan satu konsep yang abstrak yang perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkrit bagi anak.³⁵

Untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui kemampuan mengenal dan mencintai Tuhan, anak dapat dirangsang disentuh secara bertahap melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama, pengenalan tata cara berdo'a, dan pengenalan ritual berdo'a.³⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul “ Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Pada Sentra Agama di RA Muslimat NU Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus Tahun Ajaran 2011/2012 ”. Oleh Nurul Inayah, NIM: 108279.

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini pada sentra Agama dan mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini pada sentra Agama di RA muslimat NU Miftahul Huda Sudimoro Gebog Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengembangan kreativitas anak usia dini pada sentra Agama di RA muslimat NU Miftahul Huda Sudimoro Gebog Kudus sudah baik dan teratur serta memiliki acuan dan tujuan yang jelas. Hal tersebut terlihat dari guru menyampaikan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2. Penelitian yang berjudul “ Implementasi Model Pembelajaran Sentra Di RA Miftahul Huda Ngemplik Wetan Karanganyar Demak”. Oleh moh. Farikhin, NIM: 110518. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran sentra di RA Miftahul Huda Ngemplik Wetan Karanganyar Demak.

³⁵ Diana Mutiah, *Op. Cit*, hal. 135

³⁶ A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD, Manajemen Administrasi & Strategi Pembelajaran*, Kreasi Wacana Offset, Bantul, 2009, hal. 82-83

Model pembelajaran sentra menggunakan enam kegiatan yaitu sentra persiapan, sentra seni, sentra balok, sentra main peran, sentra bahan alam cair, dan sentra agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi model pembelajaran sentra di RA Miftahul Huda guru menyiapkan sedikitnya 3 sentra yang dikaitkan dengan penelitian yang akan dipilih oleh anak dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minatnya.

3. Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Ibadah Sholat Bagi Peserta Didik Kelompok B RA Muslimat NU Gulon 1 Salam Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Oleh Widiyaningsih, NIM: 12485238.

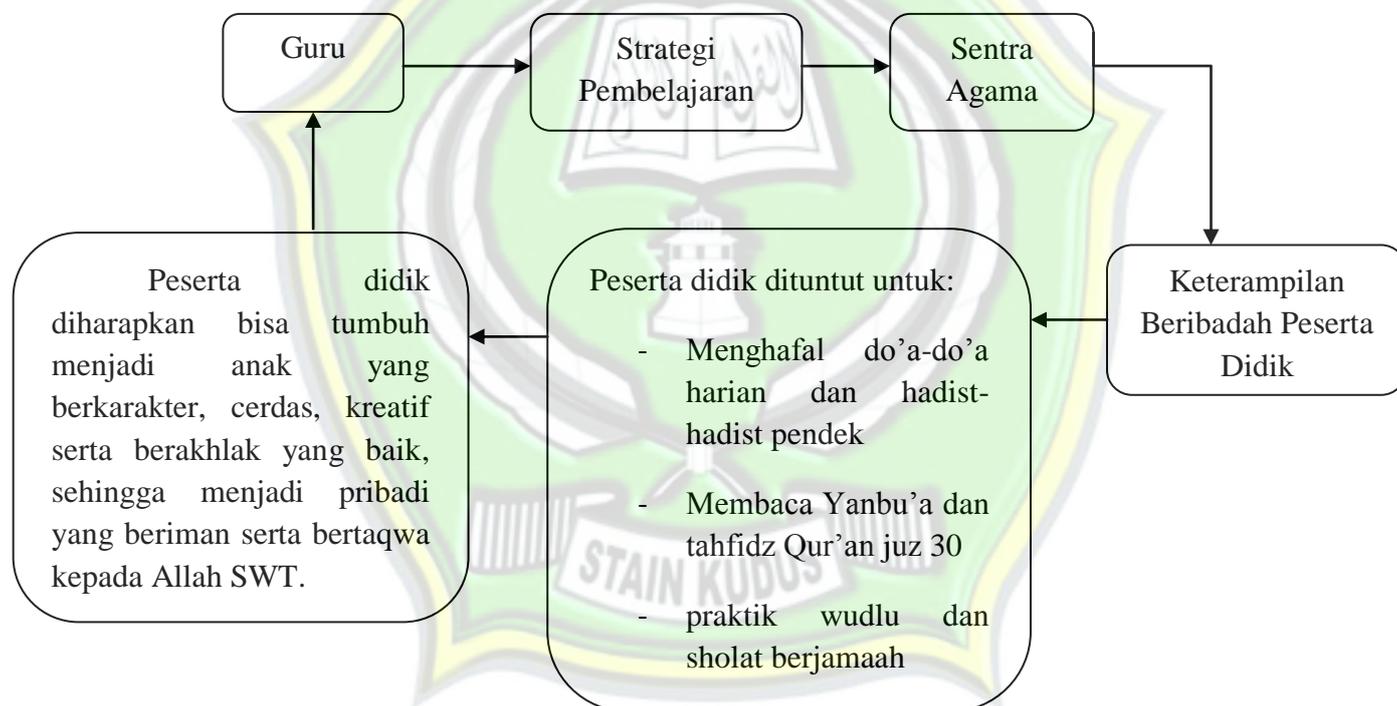
Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penerapan metode demonstrasi di RA Muslimat NU Gulon 1, 2) Bagaimana peningkatan keterampilan ibadah sholat peserta didik setelah menggunakan metode demonstrasi di RA Muslimat NU Gulon 1. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penerapan metode untuk meningkatkan keterampilan ibadah sholat peserta didik di RA Muslimat NU Gulon 1 adalah pembelajaran yang disusun dalam bentuk kegiatan harian (RKH). 2) Hasil penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan ibadah sholat peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik mempraktekkan sholat. Dalam kegiatan itu tampak peserta didik sudah mampu mengurutkan dan melakukan gerakan dengan benar serta hafal bacaan sholat.

C. Kerangka Berfikir

Setiap anak memiliki potensi atau kemampuan untuk berfikir, berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan bimbingan dari orang tua atau orang lain yaitu guru, supaya memperoleh hasil yang maksimal. Pengembangan potensi tersebut harus dimulai sejak dini, karena usia tersebut sebagai dasar untuk perkembangan kecerdasan sosial anak. Uzair Usman yang mengutip dari

Adam & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching* mengemukakan, bahwa peran dan tugas guru adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.³⁷

Pendidikan anak usia dini kini makin diakui dan dirasakan penting bagi tumbuh kembang anak yang berkarakter, cerdas, kreatif serta berakhlak yang baik, terutama pendidikan agama Islam pada anak prasekolah, jadi anak bukan hanya dibekali ilmu pengetahuan umum dan teknologi saja, tapi pendidikan agama Islam juga harus diajarkan untuk membentuk anak dengan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.



³⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching*, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, Jakarta, 2013, hal. 9